



PERUBAHAN MAKNA KATA BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL

Yeni Ernawati^{*1}

Universitas Bina Darma Palembang, Indonesia¹

Email: yeni.ernawati@binadarma.ac.id ^{*1}

Received: 16 Maret 2021; Accepted 9 April 2021; Published 27 April 2021
Ed 2021; 1(1): 29

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan kata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna dalam pemakaiannya di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata bahasa Indonesia yang terdapat di media sosial dan mengalami perubahan makna. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak penggunaan kata-kata di media sosial seperti *instagram* dan *facebook*, kemudian mencatat kata-kata yang dianggap mengalami perubahan makna dan dianalisis. Dari hasil penelitian, ditemukan 34 kata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang ditemukan, yaitu 16 makna kata yang meluas (generalisasi), 6 makna kata yang menyempit (spesialisasi), 2 makna kata yang mengalami penghalusan (eufimia), 3 kata yang mengalami pengasaran (disfemia), dan 7 kata yang mengalami perubahan total. Perubahan makna kata bahasa Indonesia di media sosial terjadi karena beberapa faktor, yaitu adanya asosiasi, faktor sosial, faktor psikologis, perkembangan IPTEK, dan bidang pemakaian. Perubahan makna sebuah kata bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh banyak faktor.

Kata Kunci: *Bentuk Perubahan Makna, Kata, Bahasa Indonesia, Semantik, Media Sosial*

SEMANTIC CHANGE OF INDONESIAN WORDS ON SOCIAL MEDIA

ABSTRACT

This study describes Indonesian words that have semantic changed in their use on social media. This research is a qualitative research. The data in this study are Indonesian words which found on social media and undergo a semantic change. Data were collected using the observation and note technique. Researchers looked at the use of words on social media such as Instagram and Facebook, then recorded words that were considered to have semantic changed and were analyzed. From the research results, it was found that 34 Indonesian words had semantic changes. Forms of semantic changes were found, namely 16 words whose have generalization meaning, 6 words whose have specialization meanings, 2 words have refinement meanings (euphemism), 3 words that experienced roughing (dysphemism), and 7 words that experienced a total change. Semantic Changes of Indonesian words in social media occur due to several factors, namely the existence of associations, social factors, psychological factors, development of science and technology, and fields of use. Changes in the meaning of an Indonesian word can be caused by many factors.

Keywords: *Forms of Semantic Change, Words, Indonesian Language, Semantic, Social Media*

Copyright © 2021, Journal Silistik

PENDAHULUAN

Dinamis dan produktif adalah dua dari sekian banyak hakikat bahasa sebagaimana disebutkan oleh Chaer (2007) dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum*. Hakikat bahasa yang dinamis maksudnya sebagai media yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi maka bahasa pun akan terus berubah-ubah seperti manusia yang selalu

berubah pola pikirnya, pengetahuannya, gaya hidupnya, dan lain sebagainya. Kedinamisan bahasa juga diwujudkan dengan bahasa yang selalu produktif. Maksudnya, bahasa selalu menghasilkan kata-kata baru, makna-makna baru untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan ide pikiran dengan tepat dan relevan seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu.

Salah satu kedinamisan bahasa terjadi pada makna kata. Makna sebuah kata dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan waktu. Selain perubahan waktu, banyak faktor yang menyebabkan makna kata berubah. Chaer (2009) menyebutkan bahwa ada tujuh faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna, yaitu (a) ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang; (b) sosial dan budaya yang berubah dan berkembang; (c) pemakaian kata pada bidang yang berbeda, (d) adanya proses asosiasi dengan hal di luar bahasa; (e) pertukaran tanggapan indera; (f) adanya perbedaan nilai dan norma; (g) adanya proses gramatikal. Selain ketujuh faktor tersebut, Ullmann (Nurjatmika, 2018) menyebutkan enam faktor penyebab perubahan makna, yaitu (a) faktor kebahasaan, (b) faktor kesejarahan, (c) faktor sosial, (d) faktor psikologis, (e) faktor pengaruh bahasa asing, dan (f) faktor kebutuhan kata baru.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan berbagai bentuk perubahan makna. Perubahan makna kata bahasa Indonesia pada media sosial ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Menurut Chaer (2009), bentuk perubahan makna ada lima, yaitu sebagai berikut.

- a. Meluas (*generalisasi*) dan Menyempit (*spesialisasi*). Perubahan makna meluas (*generalisasi*) yaitu kata memiliki banyak makna baru selain makna denotatifnya disebabkan berbagai faktor. Misalnya kata '*khatam*' yang semula bermakna telah menyelesaikan membaca atau memahami kitab suci **menjadi** telah sangat memahami sifat seseorang. Terlihat pada kalimat "Saya sudah *khatam* dengan sifatnya karena dia adalah teman saya sejak kecil". Perubahan makna menyempit (*spesialisasi*) yaitu kata yang memiliki banyak makna menjadi terbatas pada sebuah makna saja. Misalnya '*kitab*' dulu bermakna buku, seiring dengan perkembangan zaman, '*kitab*' bermakna buku-buku yang berisi pedoman agama. Terlihat pada kalimat "Para santri terlihat semangat menghafalkan *kitab* kuning di balai pertemuan".
- b. Penghalusan (*Eufimia*) dan Pengasaran (*Disfemia*). Penghalusan (*eufimia*) merupakan perubahan makna kata yang semula kasar/berkonotasi negatif menjadi lebih halus/berkonotasi positif. Perubahan makna *eufimia* juga disebut *ameliorasi*. Misalnya kata '*babu*' menjadi '*pramuwisma*'. Pengasaran (*disfemia*) merupakan perubahan makna kata yang sebenarnya halus/berkonotasi positif menjadi kasar/berkonotasi negatif. Perubahan ini sering disebut dengan *peyorasi*. Misalnya kata '*anjing*' yang bermakna denotatif binatang berkaki empat dan peliharaan menjadi bermakna kasar saat digunakan untuk mengumpat karena faktor psikologis.
- c. Perubahan total merupakan perubahan makna kata yang berbeda sama sekali dari makna sebelumnya. Misalnya kata '*banteng*' semula bermakna binatang menjadi bermakna manusia yang tangguh dan kuat. Terlihat pada kalimat "Dia adalah *banteng* klub sepak bola terkenal itu".

Perubahan-perubahan makna kata tersebut dapat terjadi saat pengguna bahasa menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan dengan berbagai media komunikasi. Media sosial merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan oleh banyak orang saat ini. Menurut (Mulawarman & Nurfitri, 2017), media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Dua media sosial yang populer yaitu, *instagram* dan *facebook*. *Instagram* adalah media sosial yang menitikberatkan komunikasi melalui unggahan foto dan video (Syahadatina, 2018). *Facebook* merupakan salah satu jejaring sosial yang memungkinkan penggunaanya dapat berinteraksi sosial dan berbagi informasi secara luas (Retnawati, 2018). Melalui dua media sosial tersebut, orang-orang berkomunikasi atau sekadar mengunggah informasi berupa gambar, video atau pun komentar. Dalam menyampaikan informasi tersebut, seringkali kata-kata yang dipilih atau digunakan mengalami perubahan makna dari makna semula. Perubahan makna tersebut dapat terjadi secara tidak sengaja maupun disengaja untuk mendapatkan efek komunikasi tertentu. Menurut Chaer (2007) perubahan bahasa yang paling jelas, paling banyak terjadi pada bidang leksikon dan semantik karena dengan berkembangnya kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan munculnya kosakata-kosakata baru atau istilah-istilah baru. *Facebook* dan *instagram* merupakan salah satu bentuk perkembangan kemajuan teknologi yang digunakan oleh masyarakat sebagai media komunikasi. Melalui *facebook* dan *instagram*, orang-orang menulis status atau komentar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk-bentuk perubahan makna kata bahasa Indonesia yang digunakan di 'status' pada media sosial *facebook* dan *instagram*, serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Penelitian-penelitian tentang perubahan makna ini juga pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Pertama, Kustriyono (2016) meneliti "*Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak*" yang menunjukkan bahwa perubahan makna kata dalam bahasa jurnalistik di media cetak terjadi sebagai upaya agar wacana menjadi lebih komunikatif dan menarik minat pembaca. Adapun bentuk perubahan maknanya adalah perluasan, penyempitan, penghalusan, pengasaran, pertukaran, persamaan, dan perumpamaan yang disebabkan faktor seperti kebahasaan, kesejarahan, sosial, psikologis, dan kebutuhan kata baru. Kedua, Sempana dkk., (2017) meneliti tentang "*Analisis Perubahan Makna pada Bahasa yang digunakan oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017*". Dari penelitian tersebut diketahui bahwa ada sebanyak lima jenis perubahan makna yang ditemukan dalam video komentator sepak bola, yaitu perubahan makna meluas, menyempit, penghalusan, dan pengasaran serta perubahan total. Perubahan makna tersebut terjadi karena komentator ingin menarik minat, meningkatkan semangat dan menumbuhkan kebanggaan penonton terhadap klub sepak bola.

Ketiga, (Nurjatmika, 2018) meneliti tentang "*Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring*" yang menunjukkan bahwa ada 11 pola perubahan makna yang terdapat dalam berita olahraga, yaitu meluas, menyempit, penghalusan, pengasaran, dan perubahan total terjadi pada kelas kata verba, nomina, dan ajektiva. Perubahan makna tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor psikologis, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, proses gramatikal, dan pengembangan istilah. Pengembangan istilah adalah pemberian makna baru pada kata yang sudah ada. Keempat, Rahma dkk. (2018) meneliti "*Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat*" yang menunjukkan bahwa pergeseran makna

peyorasi dan ameliorasi terjadi karena adanya dinamika bahasa yang semakin berkembang. Pergeseran makna peyorasi dan ameliorasi bergantung pada fungsi dan tujuan pemakaiannya dalam konteks kalimat. Kelima, Ketriyawati (2019) meneliti “*Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi dalam Berita Kriminal*” yang menunjukkan bahwa perubahan makna peyorasi dan ameliorasi terjadi pada tataran kata dan frasa. Perubahan makna tersebut disebabkan oleh faktor perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi serta perbedaan tanggapan indera.

Perbedaan penelitian ini terdapat pada sarana yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi, yaitu media sosial *instagram* dan *facebook*. Penelitian ini juga tidak membatasi perubahan makna pada bentuk tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan makna kata, khususnya dalam bahasa Indonesia yang digunakan di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dalam proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tulisan maupun lisan (Bogdan & Taylor dikutip Ketriyawati, 2019). Sumber data penelitian ini adalah status atau komentar pada *facebook* dan *instagram*. Data penelitian ini berupa kata-kata yang mengalami perubahan makna yang terdapat di status atau komentar pada *facebook* dan *instagram*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak dan mencatat kata-kata yang mengalami perubahan makna yang ditemukan di status atau komentar di *instagram* dan *facebook*. Metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur bahasa itu sendiri (Supriyani dkk., 2019). Dalam penelitian ini, data diseleksi sesuai dengan ciri bentuk perubahan makna. Kemudian diklasifikasikan bentuk perubahan maknanya dengan membandingkannya dengan makna denotatif-nya. Lalu, ditentukan faktor penyebab perubahan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan peneliti pada media sosial *instagram* dan *facebook* melalui akun media sosial peneliti diperoleh 34 kata yang mengalami perubahan makna. Ditemukan 16 kata bahasa Indonesia yang mengalami perluasan makna. Enam (6) kata yang mengalami penyempitan makna. Peneliti menemukan dua (2) kata bahasa Indonesia yang mengalami penghalusan (*Eufimia*) dan tiga (3) perubahan pengasaran (*disfemia*). Peneliti juga menemukan tujuh (7) kata yang mengalami perubahan total.

a. Perubahan Makna Meluas

Tabel 1. Perubahan Makna Meluas (Generalisasi)

No	Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
1	Azab	Siksaan	Sosial	Karma, akibat yang dialami oleh orang yang jahat
2	Bos	Pemimpin atau majikan	Sosial	Panggilan orang yang tidak dikenal di media

				sosial
3	Bunda	Salah satu panggilan untuk ibu kandung/ orang tua perempuan	Sosial	Panggilan guru perempuan di sekolah/ Pembeli (perempuan) di iklan situs belanja daring
4	Drama	Cerita/kisah di pertunjukkan teater	Asosiasi/ Psikologis	Melakukan gerakan/ perilaku yang berlebih-lebihan
5	Goreng	Masak dengan minyak	Asosiasi/Sosial	Mengolah/ Mengubah fakta untuk membuat menjadi lebih menarik atau besar
6	Julid	Sifat iri/dengki	Psikologis	Raut wajah tidak suka/ benci
7	Kakak	Sebutan untuk saudara laki-laki/perempuan yang lebih tua	Sosial	Menyapa orang yang lebih tua/ Pembeli
8	Keriting	Tekstur rambut	Asosiasi	Jelek/Rusak
9	Kompom	Perapian untuk memasak	Asosiasi/ Sosial- Budaya	Orang yang suka memanas-manas hingga terjadi pertikaian
10	Kulkas	Lemari pendingin	Asosiasi	Orang yang sifatnya acuh/ cuek
11	Lapak	Tempat	IPTEK	Akun media sosial yang mengunggah hal-hal khusus, misalnya berjualan
12	Oleng	Bergoyang ke kanan-kiri, tidak seimbang	Asosiasi	Orang yang mudah berpaling (goyah/ tergoda) pada objek sekitarnya yang lebih bagus
13	Pecah	Bercerai berai, terbelah	Asosiasi	Sesuatu yang luar biasa atau sangat bagus
14	Pemantik	Alat untuk memantik	Bidang Pemakaian	Seorang pembicara dalam sebuah diskusi
15	Petasan	Mercon	Asosiasi	Orang yang gaya bicaranya cepat dan bersuara nyaring
16	Sultan	Raja, Baginda, Bangsawan	Sosial	Orang kaya secara materil

Dari tabel 1 tersebut, diketahui bahwa ada tujuh kata yang mengalami perubahan meluas (*generalisasi*) disebabkan oleh faktor sosial, yaitu kata 'azab', 'bos', 'bunda', dan 'kakak'. Kata 'azab' yang sebelumnya bermakna siksaan dan biasanya khusus digunakan dalam agama Islam saja. Sekarang, kata 'azab' digunakan secara umum oleh masyarakat dengan makna yang lebih luas, yaitu

'*karma/akibat dari perbuatan buruk*'. Misalnya pada komentar "*Jojon kena azab gara-gara suka ngatain gue*". Lalu, pada kata '*bos*' maknanya meluas menjadi *sapaan* untuk menyebut orang-orang yang mengakses media sosial. Misal pada komentar "*Foto pake hape mahal, iri bilang, bos!*". Pada kegiatan komunikasi di *instagram* dan *facebook*, kata '*bos*' tidak hanya bermakna orang yang memimpin atau majikan tetapi menjadi lebih luas, yakni sebagai *sapaan*. Hal serupa juga terjadi pada kata '*Bunda*' yang tidak hanya panggilan bagi ibu kandung saja, tetapi juga panggilan guru perempuan di sekolah. Misal pada status wali murid di unggahan tugas sekolah di *instagram* "*Bunda Ina, ini video kegiatan olahraga Ari hari ini*". Kata '*kakak*' juga tidak hanya bermakna '*saudara kandung yang lebih tua*' tetapi meluas makna menjadi '*sapaan*' untuk pelanggan (*consumen*). Misal pada *tagline* pemasaran produk kecantikan di *instagram*, "*Ayo...kakak jangan sampai kehabisan skincare kece ini, ya...*". Hal tersebut senada dengan pendapat Nursida (2014) yang mengemukakan bahwa perkembangan dalam masyarakat tentang sikap sosial dan budaya juga menyebabkan perubahan makna, yaitu bentuk katanya tetap sama tetapi konsep makna yang dikandungnya telah berbeda. Misalnya perluasan makna pada istilah kekerabatan. Kata '*sultan*' juga sangat sering digunakan di media sosial. Jika makna sebelumnya dari kata '*sultan*' adalah raja, bangsawan atau keturunan bangsawan maka sekarang, maknanya meluas. Misal pada status "*Bayi sultan, masih kecil aja bajunya udah branded*".

Perluasan makna akibat faktor asosiasi ada delapan (8) kata, 3 diantaranya juga dipengaruhi oleh faktor sosial, yaitu kata '*drama*', '*goreng*', dan '*kompot*'. Kata '*drama*' yang sebelumnya bermakna '*lakon cerita yang dipentaskan di teater*' seiring dengan perkembangan sosial masyarakat mengasosiasikan '*perilaku seseorang yang berlebih-lebihan atau terlalu dibuat-buat*' sehingga maknanya menjadi lebih luas dari makna sebelumnya. Perubahan makna meluas dari '*drama*', misalnya pada komentar "*Jauh dikit dari pacar aja mewek, drama banget idupnya*". Kata '*goreng*' juga mengalami perubahan makna akibat perkembangan bahasa di masyarakat. Di sebuah berita daring "*Sumber Masalah Sesungguhnya, Corona Atau Media?*" (2020) ada kalimat "*beberapa media justru memanfaatkan wabah ini untuk menggoreng isu-isu yang saling menjatuhkan atau mendiskriminasi pihak-pihak tertentu*". Dari kalimat tersebut, makna kata '*goreng*' adalah *mengolah* berita tetapi masih memiliki asosiasi dengan makna sebelumnya hanya media dan objeknya berbeda. Kata '*kompot*' juga mengalami perluasan makna akibat faktor sosial. Misalnya pada komentar, "*Kalau ada yang berantem, jangan jadi kompot! Diem aja!*".

Pada kata '*keriting*', '*kulkas*', '*oleng*', '*pecah*', dan '*petasan*' maknanya meluas tetapi masih memiliki hubungan dengan makna sebelumnya. Pada kata '*keriting*' pada kalimat "*Jalan ke rumahnya keriting banget*". Makna '*keriting*' meluas menjadi jelek/rusak. Pada kata '*kulkas*' mengasosiasikan orang yang memiliki sikap cuek/ acuh. Misalnya "*Ganteng, sich tapi kulkas banget*". Pada kata '*oleng*' maknanya meluas, misalnya "*Pemain dramanya ganteng-ganteng bikin oleng*". Kata '*pecah*' diasosiasikan untuk menggambarkan kondisi atau peristiwa yang luar biasa. Misalnya, "*Konsernya pasti pecah banget, kalau nggak online*". Pada kata '*petasan*' makna barunya masih berkaitan dengan makna sebelumnya. Misal, "*Suaranya kayak petasan, bikin kuping denging*". Suara orang yang nyaring diasosiasikan dengan bunyi petasan yang keras.

Kemudian kata ‘*Lapak*’ dan ‘*Pemantik*’ mengalami perluasan makna disebabkan pemakaiannya pada bidang yang berbeda. Kata ‘*lapak*’ umumnya dimaknai sebagai tempat berjualan di pasar tetapi di *instagram*, kata ‘*lapak*’ bermakna akun *instagram* yang dimiliki pengguna untuk mengunggah foto atau video bidang tertentu. Kata ‘*pemantik*’ identik dengan ‘*korek api*’ atau alat untuk memantik api tetapi di kegiatan diskusi, ‘*pemantik*’ bermakna ‘*pembicara*’.

b. Perubahan Makna Menyempit

Tabel 2. Perubahan Makna Menyempit

No	Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
1	Akhlak	Budi pekerti/Kelakukan	Sosial	Sopan-Santun
2	Gamis	Kemeja panjang	Sosial	Baju/Gaun Muslimah (perempuan)
3	Hijab	Kain penutup muka dan tubuh	Sosial	Kain penutup kepala Muslimah
4	Kafein (baku: Kafeina)	Zat yang terdapat pada biji kopi dan daun teh	Sosial	Seduhan Kopi
5	Nongkrong (Menongkrong)	Duduk-duduk tanpa bekerja	Sosial	Duduk berkumpul dan bercengkerama dengan teman sebaya di sebuah tempat, seperti kafe, gardu, warung
6	Pengikut	Penganut/Peserta	Sosial	Orang yang mengikuti akun media sosial

Penyempitan makna kata merupakan kata yang sebelumnya bermakna luas karena dipengaruhi oleh faktor tertentu sehingga menjadi bermakna sempit. Dari hasil pengumpulan data diperoleh enam kata bahasa Indonesia yang mengalami penyempitan makna saat digunakan di media sosial. Kata ‘*Akhlak*’ memiliki makna luas yaitu ‘*budi pekerti/ perilaku seperti, jujur, santun, hormat, amanah, dll.*’ tetapi seiring dengan perkembangan sosial, di media sosial makna ‘*akhlak*’ menyempit hanya untuk makna ‘*sopan-santun*’. Misalnya, “*Cewek nggak ada akhlak, nulis komentar kok kasar banget*”. Dalam KBBI, kata ‘*Gamis*’ diartikan sebagai kemeja panjang, tetapi di masyarakat kata ‘*gamis*’ dimaknai sebagai pakaian/gaun panjang yang dikenakan perempuan muslim. Jadi makna kata ‘*gamis*’ menjadi lebih khusus. Sama halnya dengan kata ‘*Hijab*’, di media sosial kata ‘*hijab*’ lebih khusus digunakan untuk memaknai ‘*kain penutup kepala*’ yang lebar sampai menutup dada. Kata ‘*Kafein*’ adalah zat yang terdapat pada kopi dan teh tetapi maknanya menjadi menyempit yaitu ‘*kopi*’. Misalnya, “*Matanya kayak panda, kebanyakan kafein pasti*”. Kata ‘*Nongkrong*’ juga mengalami penyempitan makna. Sebelumnya “*Nongkrong*’ bermakna duduk-duduk tanpa bekerja tetapi seiring dengan perkembangan sosial-budaya, kata ‘*Nongkrong*’ dimaknai kegiatan berkumpul bersama teman-teman di sebuah kafe atau *mall*. Kata ‘*Pengikut*’ maknanya menjadi lebih sempit di media sosial, yaitu ‘*orang yang mengikuti*

akun tertentu di instagram’ bukan *‘orang yang mengikuti suatu ajaran tertentu’* lagi. Perubahan makna menyempit ini disebabkan oleh faktor sosial-budaya suatu masyarakat.

c. Perubahan Makna Penghalusan (*Eufimia*)

Tabel 3. Perubahan Makna Penghalusan (*Eufimia*)

No	Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
1	Halus	Permukaan objek yang dapat diraba	Psikologis	Menuliskan kata-kata dengan santun
2	Teduh	Tenang, aman, tidak panas	Asosiasi dan Psikologis	Penampilan atau raut wajah yang tenang dan menentramkan saat dipandang

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada kata *‘halus’* dan *‘teduh’* adalah faktor psikologis. Maksudnya pengguna bahasa ingin mencitrakan ide pikirannya dan perasaannya menggunakan kata tersebut agar terlihat lebih santun dan enak didengar atau dibaca dari pada menggunakan kata *‘sopan’* dan *‘kalem’*. Jadi, pengaruh emosi pengguna bahasa yang menyebabkan terjadinya perubahan makna kata. Misalnya penggunaan kata *‘halus’* pada kalimat *“Komennya halus banget”*. Pengguna bahasa berusaha menunjukkan perasaannya melalui kata *‘halus’* pada konteks kalimat tersebut. Lalu, kata *‘teduh’* pada kalimat *“Teduh sekali wajahnya, yang liat jadi ngerasa adem”*. Selain faktor psikologis, perubahan makna penghalusan pada kata *‘teduh’* ini juga dipengaruhi oleh faktor asosiasi, yaitu makna baru yang muncul masih bertautan dengan makna sebelumnya (Chaer, 2009). Hanya saja konteks penggunaannya berbeda. Sehingga kata *‘halus’* dan *‘teduh’* memiliki nilai rasa yang lebih baik atau tinggi dari makna sebenarnya karena dipengaruhi oleh faktor psikologis pengguna bahasa.

d. Perubahan Makna Pengasaran (*Disfemia*)

Tabel 4. Perubahan Makna Pengasaran (*Disfemia*)

No	Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
1	Dajal	Setan/Orang yang kelakuannya buruk	Asosiasi dan Psikologis	Sebutan/Hinaan untuk mendeskripsikan orang yang sangat jahat
2	Kardus	Karton untuk membungkus	Asosiasi dan Psikologis/ Sosial	Orang yang suka membual, ingkar, pengadu, julid
3	Kecebong	Larva binatang amfibi/Berudu/ Anak katak	Asosiasi/ Psikologis/ Sosial	Orang yang pengetahuannya rendah tetapi merasa tahu dan bisa segalanya/ perusuh

Sama halnya dengan perubahan makna kata penghalusan, faktor yang menyebabkan perubahan makna kata pengasaran (*disfemia*) adalah faktor psikologis. Pengguna bahasa mengasosiasikan rasa ketidaksukaannya atau keburukan objek yang dibicarakannya melalui kata-kata yang sebelumnya memiliki makna biasa saja. Misalnya kata ‘*Dajal*’ makna adalah orang yang perilakunya buruk. Kata ‘*Dajal*’ mengalami perubahan pengasaran karena digunakan sebagai *kata makian* untuk orang yang nakal, jahil, atau berbuat buruk. Perubahan makna tersebut disebabkan oleh faktor faktor asosiasi dan psikologis. Makna baru kata ‘*Dajal*’ yang digunakan sebagai *kata makian* karena masih berkaitan dengan makna sebenarnya. Makna baru kata ‘*Dajal*’ sebagai *kata makian* juga sebagai bentuk ungkapan emosi seseorang yang sudah memuncak melihat perilaku buruk seseorang.

Kemudian, kata ‘*Kardus*’ dan ‘*Kecebong*’ juga mengalami perubahan pengasaran (*disfemia*). *Kardus* dianggap sebagai alat untuk membungkus barang yang setelah digunakan menjadi sampah dan tidak berguna. Kata ‘*Kardus*’ makna barunya menjadi lebih kasar karena digunakan untuk menyebut atau memaki orang yang tidak berguna. Makna baru pada kata ‘*kardus*’ masih berkaitan dengan makna sebenarnya. Kata ‘*kecebong*’ juga mengalami pengasaran. Sebelumnya, *kecebong* bermakna anak katak kemudian berubah menjadi *kata makian* untuk menyebutkan orang-orang yang dianggap masih kecil perilakunya. Penggunaan kata ‘*kecebong*’ juga dipengaruhi oleh faktor psikologis untuk menunjukkan ketidaksukaan seseorang terhadap kelompok pendukung figur tertentu. Ullmann (Nurjatmika, 2018), faktor psikologis yang menyebabkan perubahan makna berupa faktor emotif dan kata-kata tabu. Perubahan makna yang berkaitan dengan emosi disebabkan oleh faktor psikologis, seperti rasa benci, takut, atau marah.

e. Perubahan Makna Total

Tabel 5. Perubahan Makna Total

No	Kata	Makna Sebelum	Faktor Penyebab	Makna Sesudah
1	Cabe (Cabai)	Tanaman/ Bahan Masakan	Sosial	Remaja-remaja perempuan kisaran usia 14-17 yang berpenampilan dan berperilaku kurang sopan
2	Cuitan/Kicauan	Suara burung	IPTEK	Komentar yang dituliskan oleh seseorang di media sosial
3	Filter	Alat/ media untuk menyaring	IPTEK	Aplikasi pada kamera untuk menyunting gambar menjadi lebih bagus dari aslinya
4	Garing	Keras/Kering	Sosial/ Bidang pemakaian	Lelucon yang tidak lucu/ kaku
5	Kapal	Kendaraan air	Sosial-Budaya	Pasangan tokoh drama/ Pasangan pertemanan yang dianggap serasi
6	Kentang	Sejenis umbi-	Asosiasi	Buruk rupa (wajah)

		umbian		
7	Berlian	Batu Mulia	Asosiasi	Cantik/Tampan

Perubahan makna total pada kata-kata di tabel 5 disebabkan oleh faktor sosial, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan (IPTEK), bidang pemakaian, dan adanya asosiasi. Kata *'cabe'* bentuk tidak baku dari *'cabai'* maknanya berubah total dari makna sebenarnya, yaitu *'tanaman'* menjadi *'remaja perempuan yang berperilaku berperilaku tidak baik'*. Misalnya pada kalimat, "*Calon cabe-cabean, naik motor boncengan tiga*". Perubahan makna ini disebabkan oleh faktor sosial. Menurut Suwandi (dikutip Kustriyono, 2016), perubahan makna karena faktor sosial berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat.

Kemudian, kata *'Cuitan/Kicauan'* dan *'Filter'* mengalami perubahan makna akibat perkembangan teknologi dan pengetahuan. Kustriyono (2016) mengemukakan bahwa karena faktor perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya mengandung konsep yang sederhana sampai kini tetap dipakai meskipun makna yang dikandungnya telah berubah. Kata *'Cuitan/Kicauan'* berubah makna secara total dari makna sebenarnya. Seiring dengan perkembangan IPTEK, munculah media sosial *twitter* dengan simbol burung. Komentar-komentar yang ditulis pengguna *twitter* disebut *cuitan/kicauan*. Kata *'cuitan/kicauan'* digunakan juga untuk menyebut komentar-komentar pengguna media sosial *instagram* dan *facebook*. Begitu pun dengan kata *'filter'* maknanya berubah total dari makna sebelumnya, yaitu alat untuk menyaring. Seiring dengan perkembangan teknologi, kata *'Filter'* bermakna aplikasi/alat untuk memperindah hasil foto pada kamera ponsel. Misal pada kalimat "*Fotonya glowing banget, bagus bener filter kameranya*".

Kata *'garing'* maknanya berubah total dari makna sebelumnya pada bidang pemakaian (*konteks*) yang berbeda. Misal pada kalimat "*Kerupuk itu di jemur di bawah terik matahari agar cepat garing*". Kata *'garing'* digunakan untuk memaknai kondisi objek (kerupuk) menjadi keras setelah dijemur. Pada kalimat "*Punch line materi Stand Comedy-nya garing*". Pada kalimat tersebut kata *'garing'* digunakan untuk memaknai sesuatu yang tidak lucu/kaku. Perubahan makna pada kata *'garing'* juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Masyarakat menggunakan kata *'garing'* untuk menyebutkan sesuatu yang tidak lucu.

Kata *'kapal'* mengalami perubahan makna total dari makna sebelumnya, yaitu *'alat transportasi air'* tidak sama sekali memiliki hubungan dengan makna baru yang muncul. Karena pengaruh sosial-budaya yaitu drama Korea, para penonton memaknai kata *'kapal'* menjadi pasangan dalam sebuah drama (pemeran drama) dapat menjadi pasangan nyata yang dianggap serasi. Misalnya pada komentar warganet di *instagram*, "*Semoga kapal do-dal berlayar*" maksudnya penonton berharap pasangan *do-dal* dalam drama menjadi pasangan, baik di drama maupun kehidupan nyata. Kata *'Kentang'* dan *'Berlian'* mengalami perubahan makna total karena adanya asosiasi. Di *instagram*, ada komentar "*Kentang kayak gue mana pernah pake skincare mahal*". Pada kalimat tersebut, pengguna media sosial mengasosiasikan kondisi wajahnya dengan sebuah kentang. Sebaliknya, pada komentar "*Mukanya kayak serbuk berlian*" maksudnya wajahnya sangat cantik/tampan.

Dari hasil pembahasan, peneliti menemukan beberapa hal penting. Pertama, perubahan makna pada sebuah kata bisa disebabkan lebih dari satu faktor. Seperti pada

kata ‘*garing*’ yang mengalami perubahan makna karena faktor perbedaan bidang pemakaian dan sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ketriyawati (2019), dijelaskan bahwa perubahan makna sebuah kata hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Pada penelitian Kustriyono (2016), Sempana dkk. (2017), dan Rahma dkk. (2018) menfokuskan pada bentuk-bentuk perubahan makna saja, tidak memerinci faktor perubahan makna pada setiap kata yang mengalami perubahan makna. Kedua, perubahan makna kata banyak disebabkan oleh faktor adanya asosiasi dan faktor sosial. Akibat adanya asosiasi, makna sebuah kata berubah tetapi masih berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut (Chaer, 2009). Hal tersebut karena dalam keterbatasan kebutuhan kosakata baru, pengguna bahasa cenderung menggunakan kata atau objek lain yang dirasa dapat mewakili ide pikiran yang ingin disampaikannya dengan tepat. Kata-kata tersebut digunakan karena maknanya masih memiliki hubungan dengan maksud yang ingin disampaikan pengguna bahasa. Makna sebuah kata berubah disebabkan oleh faktor sosial berkaitan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat (Ullmann dikutip Nurjatmika, 2018). Sebagaimana, hakikat bahasa itu dinamis. Chaer (2007) menjelaskan bahwa bahasa merupakan milik manusia yang tidak pernah lepas dari semua kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena ikatan dan kaitan antara manusia dan bahasa, maka saat manusia berubah dalam bermasyarakat atau berbudaya, bahasa juga ikut berubah.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan kata bahasa Indonesia di media sosial, khususnya *instagram* dan *facebook* terdapat kata-kata yang mengalami perubahan makna. Bentuk perubahan makna yang ditemukan, yaitu (a) 16 perubahan meluas; (b) 6 perubahan menyempit; (c) 2 perubahan penghalusan (*eufismia*); (d) 3 perubahan pengasaran (*disfemia*), dan e) 7 perubahan makna total. Perubahan makna tersebut disebabkan oleh faktor a) adanya asosiasi, b) faktor sosial-budaya, c) perkembangan IPTEK, d) faktor psikologis, dan d) faktor bidang pemakaian yang berbeda. Perubahan makna pada kata bahasa Indonesia tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi ada banyak faktor yang menyebabkan sebuah kata mengalami perubahan makna.

Penelitian ini masih jauh dari bentuk baik dan sempurna. Para peneliti lanjutan dapat mengkaji lebih dalam tentang perubahan makna kata di berbagai bidang maupun media sosial lainnya dengan jaringan yang lebih luas. Peneliti lanjutan juga dapat menganalisis faktor asosiasi sebagai salah satu faktor penyebab perubahan makna kata.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik: Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Ketriyawati, K. (2019). Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi dalam Berita Kriminal. *Diksi*, 27(2), 150–158. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.25317>

- Kustriyono, E. (2016). Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak. *BAHA STRA*, 35(2). <https://doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4858>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Nurjatmika, A. (2018). *Perubahan Makna Kata dalam Berita Olahraga di Media Daring*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/1073/>
- Nursida, I. (2014). *Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis*. 14.
- Rahma, F. A., Nuzula, N. A., Safitri, V., Hs, Sunaryo. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>
- Sempana, R., Cahyono, B. E. H., & Winarsih, E. (2017). Analisis Perubahan Makna pada Bahasa yang Digunakan oleh Komentator Sepak Bola Piala Presiden 2017 Kajian Semantik. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 78–86.
- Sumber Masalah Sesungguhnya, Corona atau Media? (2020, Maret 27). *ITS News*. <https://www.its.ac.id/news/2020/03/27/sumber-masalah-sesungguhnya-corona-atau-media/>
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6–11.
- Syahadatina, V. D. (2018). Bias Perempuan Dalam Postingan Akun Instagram (Analisis Semiotik pada Akun IndozoneLife). *Skripsi*. Malang: University of Muhammadiyah. <http://eprints.umm.ac.id/42694/>
- Titin Retnawati, N.(2018). Peranan Media Sosial Facebook dalam Manajemen Publikasi Informasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN KENDARI. *Skripsi*. Kendari: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN. <http://digilib.iainkendari.ac.id/1603/>